



Tingkat Pengetahuan Perajin Industri Kecil Genteng Di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen

Sukma Muliana Nurazizah ✉ Puji Hardati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2019
Disetujui Maret 2019
Dipublikasikan April 2019

Keywords:
Level of knowledge industry,
tile craftsmen

Abstrak

Industri kecil genteng terdapat praktek-praktek yang merugikan kondisi alam seperti banyaknya bekas lubang bahan galian dan lahan sawah banyak yang tergenang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan perajin industri kecil genteng tentang kegiatan industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 364 perajin genteng di Kecamatan Sruweng dengan sampel 81 perajin genteng. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *proportional area random sampling*. Alat dan teknik pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan perajin genteng. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif presentase. Proses analisis menggunakan metode skoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perajin industri kecil genteng tentang kegiatan industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 62,53%. Hal ini berarti perlu ditingkatkan lagi pengetahuan dalam kegiatan industri kecil genteng dengan mengikuti berbagai pelatihan yang tepat.

Abstract

Tile Small Industry have some practices that are detrimental to the nature conditions such as the large number of ex-pit holes and many flooded rice fields. This study aims to determine the level of knowledge of tile craftsmen small industry about the activities of tile small industry in Sruweng Subdistrict, Kebumen. The population in this study amounted to 364 tile craftsmen with a sample of 81 tile craftsmen. The sample collection method used was proportional area random sampling. Data collection tools and techniques use questionnaires and documentation. The variable in this study was the level of knowledge of tile craftsmen small industry. Data analysis techniques in this study used descriptive presentatif. Descriptive presentatif analysis with scoring method. The results showed that the level of knowledge of tile craftsmen in Sruweng Subdistrict was categorized as moderate (64.72%). Suggestion, it is necessary to increase the level of knowledge in tile small industry activities with do exactly training programs.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri genteng di Indonesia jumlahnya semakin meningkat, di Tahun 2011 sejumlah 578 unit usaha dan pada tahun 2012 mencapai 592 unit usaha yang terdaftar (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013). Industri-industri tersebut telah tersebar di beberapa pelosok Indonesia. Kabupaten Kebumen merupakan Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak sentra industri genteng di pedesaan. Genteng Kebumen memiliki merk "Sokka" merupakan merk terkenal selain Genteng "Jatiwangi" dari Majalengka, Jawa Barat. Persebaran industri genteng yang menjadi icon Kabupaten Kebumen terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Sruweng, Kecamatan Adimulyo, Kecamatan Pejagoan, Kecamatan Klirong dan Kecamatan Kutowinangun. Keseluruhan jumlah industri genteng yang terdapat di Kabupaten Kebumen sejumlah 1.025 industri dengan jumlah tenaga sebanyak 12.671 orang (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Kebumen, 2009). Keberadaan industri kecil genteng ini memicu produksi genteng dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat.

Kecamatan Sruweng yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen. Jumlah industri genteng yang berada di Kecamatan Sruweng sebanyak 185 usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 1.953 orang (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Kebumen, 2012). Sebagian perajin genteng yang berlokasi di Kecamatan Sruweng masih tradisional, proses produksinya masih dipengaruhi oleh alam. Kegiatan industri ini terdapat alur pemrosesan barangnya yaitu mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi dan kemudian dipasarkan. Tiga alur pada kegiatan industri antara lain alur input, proses (produksi dan pengelolaan) dan output (pemasaran) (Wibowo, 2017:114).

Persoalan yang terjadi di alur kegiatan industri genteng berupa persoalan bahan baku pokok berupa tanah liat memang menimbulkan dilema tersendiri mengingat penggalian tanah liat

yang dijadikan bahan baku industri genteng menimbulkan lubang-lubang (blumbangan) bekas penambangan yang memiliki kedalaman berbeda-beda berada di tengah atau tepi area persawahan dibiarkan terbengkalai banyak ditemukan. Tanah liat yang diambil terus menerus juga dapat menimbulkan degradasi permukaan tanah sehingga tanah akan mudah tergenang air sehingga tidak dapat digunakan untuk pertanian (lintaskebumen.wordpress.com). Pada alur proses produksi juga terjadi pencemaran udara. Proses pembakaran (cerobong asap industri) pada kegiatan industri menyebabkan pencemaran udara primer yang mencakup 90% dari jumlah pencemaran seluruhnya (Kristianto, 2004:96).

Persoalan yang dihadapi perajin genteng dapat diatasi oleh pengetahuan serta teknologi mereka sebab mereka lebih tahu masalah dan kebutuhan mereka (Zamroni dkk, 2010:8). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan kurangnya pelatihan yang diikuti oleh penduduk guna mendapatkan informasi (Notoatmodjo, 2003:15). Pemerintah kabupaten setempat belum pernah mengadakan pelatihan atau penyuluhan mengenai aspek ekologis dari adanya kegiatan industri kecil genteng. Saat ini pemerintah Kabupaten Kebumen hanya mengadakan pelatihan diversifikasi usaha kepada para perajin genteng di Kecamatan Sruweng pada bulan November 2017 guna meningkatkan daya jual (bidang ekonomi) (Disnakerukm, 2017). Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan perajin genteng tentang kegiatan industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng, hal ini didukung oleh belum pernah ada studi dengan topik dan area tersebut.

Industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggungjawab atas usaha tersebut (Badan Pusat Statistik, 2015:233).

Industri dapat dibagi dalam empat golongan berdasarkan banyaknya tenaga kerja

yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu dengan penggolongannya yaitu: (1) Industri besar adalah industri dengan banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih, (2) Industri sedang adalah industri dengan banyaknya tenaga kerja 20-99 orang, (3) Industri kecil adalah industri dengan banyaknya tenaga kerja 5-19 orang, (4) Industri rumah tangga adalah industri dengan banyaknya tenaga kerja 1-4 orang (Badan Pusat Statistik, 2016:233). Industri kecil genteng merupakan industri kecil yang menghasilkan genteng. Genteng merupakan bahan material bangunan yang digunakan sebagai atap (Hardati, 2002:1).

Alur kegiatan industri tersebut di kelompokkan menjadi tiga alur yaitu alur input, proses (produksi dan pengolahan) dan output (pemasaran) (Wibowo, 2017:114). Masukan atau input berupa sumberdaya yang diperlukan seperti : bahan baku, modal, tenaga kerja dan alat (Herawati, 2008:21). Proses pembuatan genteng secara umum yang dilakukan oleh sentra industri kecil genteng terdiri dari tahap awal, pengolahan tanah liat, pencetakan, pengeringan, pembakaran dan pembongkaran. Output atau pemasaran adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa, sejak dari produsen sampai konsumen yang terakhir (Kotler, 1997:8).

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar, dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui konsep, fakta, atau menggunakannya (Poerwati, 2013:226). Pengetahuan menurut Bloom dibagi menjadi tiga domain yaitu pengetahuan kognitif, pengetahuan afektif dan pengetahuan psikomotorik (Sideeg, 2016:160). Anderson (2015:99-132) mengklasifikasikan tingkat pengetahuan menjadi enam tingkat pengetahuan, diantaranya mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Tujuan penelitian yaitu mengetahui tingkat pengetahuan perajin industri kecil genteng tentang kegiatan industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Hasil

dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan guna mengatasi masalah yang dihadapi oleh perajin industri kecil genteng. Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis: 1) Manfaat teoritis: mengembangkan ilmu geografi yang sesuai dengan penelitian serta menambah referensi pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi pembaca, menambah wawasan keilmuan dan memberi informasi kepada semua pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, dan sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti-peneliti yang lain yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan; 2) Manfaat Praktis: bagi industri sebagai wacana dalam pengembangan kuantitas dan kualitas industri kecil genteng Sokka, bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerinah Daerah Kabupaten Kebumen dalam mengembangkan kebijakan tentang industri kecil khususnya industri genteng, bagi sekolah sebagai suplemen materi pada mata pelajaran geografi kelas XI kompetensi dasar 3.3 yaitu menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan dan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perajin industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng yang berjumlah 364 yang berada di lima desa yaitu Desa Giwangretno, Desa Jabres, Desa Sruweng, Desa Sidoharjo dan Desa Karanggedhang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *proportional area random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi untuk memperoleh sampel yang representatif dari setiap wilayah ditentukan sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah (Arikunto, 2010:182). Penentuan jumlah sample menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 10% sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 81 perajin genteng. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu tingkat pengetahuan perajin industri kecil

genteng tentang kegiatan industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng. Variabel pengetahuan perajin terdiri dari sepuluh indikator.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data tentang profil daerah penelitian, jumlah industri dan jumlah perajin genteng, sedangkan angket digunakan untuk mengambil data mengenai pengetahuan perajin genteng berupa pertanyaan pilihan ganda atau *multiple choice*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif presentase untuk mendeskripsikan variabel tingkat pengetahuan perajin genteng tentang kegiatan industri kecil genteng. Teknik analisis data menggunakan metode skoring yaitu dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh perajin genteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Sruweng secara astronomis terletak antara 7°35'15" lintang selatan - 7°41'59" lintang selatan dan 109°34'26" bujur timur - 109°38'29" bujur timur (Google Earth, 2017). Kecamatan Sruweng merupakan salah satu kecamatan dari 26 kecamatan di Kabupaten Kebumen. Kecamatan Sruweng memiliki jarak 6 km kearah barat dari ibukota kabupaten (BPS, 2015:275). Batas-batas wilayah Kecamatan Sruweng meliputi 1) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pejagoan, 2) sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar, 3) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Petanahan, dan 4) sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karanggayam. Kecamatan Sruweng terdiri dari 21 desa dengan 87 dusun, 98 RW dan 342 RT.

Tingkat Pengetahuan Perajin Genteng Industri Kecil Genteng

Tingkat pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan perajin genteng dalam menjawab pertanyaan tentang

kegiatan industri kecil genteng dari proses input, proses dan output. Tingkat pengetahuan yang diukur yaitu pengetahuan mengingat dan memahami. Tingkat yang paling awal adalah tingkatan mengingat.

Perajin genteng di Kecamatan Sruweng memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat kegiatan industri kecil genteng dengan jumlah rata-rata presentase perajin yang menjawab soal dengan benar sejumlah 54, 52%. Perajin genteng di Desa Sidoharjo memiliki kemampuan mengingat tertinggi diantara desa lainnya dengan rata-rata persentase sejumlah 60%, sedangkan yang terendah Desa Jabres sejumlah 47, 27%.

Soal indikator pengetahuan mengingat yang paling banyak (79, 64%) dijawab dengan benar oleh perajin genteng yaitu tentang alat produksi, sebaliknya soal indikator yang paling sedikit (43, 35%) dijawab dengan benar adalah soal tentang pengertian tenaga kerja yang disusul dengan soal tentang tahap awal pembuatan genteng (44,18%). Masih banyak perajin genteng yang belum dapat membedakan arti pekerja dan buruh sehingga soal tentang tenaga kerja masih banyak yang belum tepat. Sebagian perajin genteng belum mengetahui cara pengambilan tanah yang berasakan lingkungan dan belum dapat menjelaskan alasan mengapa lapisan top soil tidak boleh digunakan sebagai bahan baku industri genteng sehingga jawaban soal tentang tahap awal pembauatn genteng masih banyak yang belum tepat.

Perajin di Desa Jabres dapat menjawab pertanyaan pengetahuan tentang pengertian tenaga kerja dengan presentase tertinggi (54,55%), sebaliknya perajin genteng di Desa Karanggedhang yang paling rendah (25%). Pertanyaan pengetahuan tentang penggunaan bahan baku dapat dijawab oleh perajin genteng Desa Giwangretno dengan presentase tertinggi (58,33%), sebaliknya Desa Karanggedhang yang paling rendah (25%). Perajin genteng di Desa Sidoharjo dapat menjawab pertanyaan alat produksi yang digunakan di industri genteng dengan persentase tertinggi (100%), sedangkan yang terendah perajin genteng di Desa Giwangretno (68,18%). Pertanyaan tentang

tahap awal pembuatan genteng dapat dijawab dengan benar oleh perajin genteng di Desa Karanggedang dan Desa Sidoharjo dengan presentase tertinggi (50%), sedangkan yang terendah perajin genteng di Desa Giwangretno (33,33%). Perajin genteng di Desa Karanggedhang dapat menjawab pertanyaan

tentang jenis-jenis modal dengan presentase tertinggi (75%), sedangkan yang paling rendah perajin genteng di Desa Jabres (31,82%). Pengetahuan perajin genteng tentang kegiatan industri kecil genteng pada tingkatan mengingat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Perajin Genteng dalam Kegiatan Industri Kecil Genteng Tingkatan Mengingat di Kecamatan Sruweng

Nama Desa	Pengetahuan Mengingat										Rata-rata	
	Pengertian tenaga kerja		Penggunaan bahan baku		Alat produksi		Tahap awal pembuatan		Jenis modal			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Giwangretno	17	47,22	21	58,33	27	75,00	12	33,33	16	44,44	22	51,67
Jabres	12	54,55	9	40,91	15	68,18	9	40,91	7	31,82	10	47,27
Sidoharjo	2	50	2	50	4	100	2	50,00	2	50,00	2	60,00
Karanggedang	1	25	2	50	3	75	2	50,00	3	75,00	2	55,00
Sruweng	6	40,00	8	53,33	12	80	7	46,67	11	73,33	9	58,67
Jumlah	38	216,77	42	252,576	61	398,2	32	220,91	39	274,6	46	272,61
Rata-rata	8	43,35	8	50,52	12	79,64	6,4	44,18	8	54,92	9	54,52

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2018)

Tingkatan pengetahuan selanjutnya yaitu tingkatan memahami. Perajin genteng yang diteliti, lebih dari separuh (78,57%) perajin genteng memiliki pengetahuan memahami kegiatan industri genteng yang meliputi input, proses sampai output dengan baik. Lima desa yang ada di kecamatan tersebut, yang memiliki rata-rata tertinggi dalam memahami kegiatan industri adalah Desa Karanggedhang sebanyak 85% perajin genteng mampu memahami dengan baik. Sedangkan yang paling rendah adalah Desa Giwangretno yakni hanya 72,78% perajin yang memahami kegiatan industri dengan baik. Tingkatan pengetahuan selanjutnya yaitu tingkatan memahami. Perajin genteng yang diteliti, lebih dari separuh (78,57%) perajin genteng memiliki pengetahuan memahami kegiatan industri genteng yang meliputi input, proses sampai output dengan baik. Lima desa yang ada di kecamatan tersebut, yang memiliki rata-rata tertinggi dalam memahami kegiatan industri adalah Desa Karanggedhang sebanyak 85% perajin genteng mampu memahami dengan baik. Sedangkan yang paling rendah adalah Desa

Giwangretno yakni hanya 72,78% perajin yang memahami kegiatan industri dengan baik.

Soal indikator pengetahuan memahami yang paling banyak (95,54%) dijawab dengan benar oleh perajin genteng yaitu tentang proses pengeringan, banyak perajin genteng yang dapat menjelaskan tahap pengeringan yang berguna untuk mengurangi kadar air. Sebaliknya soal indikator yang paling sedikit (56,58%) dijawab dengan benar adalah soal tentang pengertian industri. Dalam menjelaskan pengertian industri dan industri kecil, perajin Desa Sidoharjo dapat menjawab dengan benar dengan presentase paling tinggi (75%), sedangkan yang paling rendah adalah Desa Giwangretno dan Desa Karanggedang (50%). Sebagian besar perajin genteng dalam menjawab pertanyaan tentang proses pembakaran genteng sudah tepat, perajin sudah mengetahui waktu yang diperlukan pada saat proses pembakaran. Jenis-jenis pemasaran yang dilakukan perajin genteng yaitu pemasaran langsung dan tidak langsung, sehingga banyak perajin yang dapat menjelaskan perbedaan antara pemasaran langsung dan tidak langsung.

Pengetahuan perajin tingkat memahami selanjutnya yaitu tentang pencetakan. Perajin mengetahui tujuan dilakukannya penggilingan diantaranya bahan menjadi padat, halus dan pori semakin rapat.

Pertanyaan tentang jenis-jenis pemasaran dapat dijawab dengan presentase tertinggi (80%) dari perajin genteng di Desa Sruweng, sedangkan yang terendah perajin genteng di Desa Giwangretno (63,89%). Perajin genteng di Desa Sidoharjo dapat menjawab pertanyaan tentang proses pencetakan genteng dengan presentase

tertinggi (100%), sebaliknya yang terendah perajin genteng di Desa Sruweng (60%). Dalam menjawab pertanyaan tentang proses pengeringan dan pembakaran, perajin genteng di Desa Karanggedhang memiliki presentase tertinggi (100%) dan yang terendah perajin di Desa Giwangretno (88,89%) untuk menjawab soal tentang proses pengeringan sedangkan proses pembakaran adalah perajin dari Desa Sidoharjo dengan presentase 75%.

Tingkat pengetahuan perajin genteng akan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Perajin Genteng dalam Kegiatan Industri Kecil Genteng Tingkatan Memahami di Kecamatan Sruweng

Nama Desa	Pengetahuan Memahami										Rata-rata	
	Pengertian industri		Jenis-jenis pemasaran		Proses pencetakan genteng		Proses pengeringan genteng		Proses pembakaran genteng			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Giwangretno	18	50,00	23	63,89	26	72,22	32	88,89	32	88,89	26	72,78
Jabres	12	54,55	16	72,73	18	81,82	21	95,45	20	90,91	17	79,09
Sidoharjo	3	75	3	75	3	75	4	100,00	3	75,00	4	80,00
Karanggedang	2	50	3	75	4	100	4	100,00	4	100,00	3	85,00
Sruweng	8	53,33	12	80	9	60,00	14	93,33	14	93,33	12	76,00
Jumlah	43,0	282,88	57,00	366,62	60,00	389,04	75,00	477,68	73,00	448,13	62,00	392,87
Rata-rata	8,6	56,58	11,40	73,32	12,00	77,81	15,00	95,54	14,60	89,63	12,40	78,57

Sumber: Hasil Olah Data (2018)

Tingkat pengetahuan perajin genteng dalam kegiatan industri kecil genteng di Kecamatan Sruweng dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan perajin genteng di Kecamatan Sruweng secara keseluruhan. Sebagian besar perajin genteng memiliki pengetahuan yang tinggi dengan presentase 53,086%. Kemudian diikuti perajin genteng yang memiliki pengetahuan kategori

sedang tentang kegiatan industri kecil genteng sebanyak 38,272%. Selanjutnya ada 8,642% perajin genteng di Kecamatan Sruweng memiliki pengetahuan kategori rendah tentang kegiatan industri kecil genteng. Rata-rata presentase pengetahuan seluruh perajin genteng di Kecamatan Sruweng sebesar 62,53%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perajin genteng termasuk sedang.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Perajin Genteng dalam Kegiatan Industri Kecil Genteng di Kecamatan Sruweng

No	Rentang Skor	Rentang Presentase	Kategori Pengetahuan	Jumlah Perajin Genteng (F)	Presentase (%)
1.	0-6	0-33	Rendah	7	8,642
2.	7-13	34-66	Sedang	31	38,272
3.	14-20	67-100	Tinggi	43	53,086
Jumlah				81	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2018)

Perajin genteng dengan tingkat pengetahuan tinggi, paling banyak dapat menjawab soal dengan benar soal indikator proses pengeringan (100%) dan proses pembakaran (100%), sedangkan soal yang paling sedikit dijawab dengan benar yaitu soal indikator tentang proses tahap awal pembuatan genteng (44,19%). Perajin dengan tingkat pengetahuan sedang, paling banyak dapat menjawab soal dengan benar pada soal indikator tentang proses pengeringan (96,77%), sedangkan soal indikator tentang pengertian industri (25,81%) dan proses tahap awal pembuatan genteng (25,81%) merupakan soal indikator yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh perajin genteng dengan tingkat pengetahuan sedang. Perajin genteng dengan tingkat pengetahuan yang rendah, paling banyak dapat menjawab soal dengan benar pada soal indikator tentang penggunaan bahan baku (85,71%) dan alat produksi (85,71%), sedangkan perajin genteng dengan tingkat pengetahuan rendah tidak ada yang dapat menjawab soal dengan benar tentang jenis-jenis modal dan proses pengeringan.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Perajin Genteng Industri Kecil Genteng

Tingkat pengetahuan perajin genteng termasuk kategori sedang, menunjukkan bahwa pengetahuan perajin dalam kegiatan industri kecil genteng yang meliputi pengetahuan mengingat dan memahami sudah baik. Tingkat pengetahuan seseorang termasuk responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan eksternal.

Tingkat pengetahuan perajin genteng termasuk kategori sedang, tetapi masih ada beberapa perajin yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan perajin industri kecil genteng adalah pengalaman. Sebagian dari perajin industri kecil genteng yang memiliki tingkat pengetahuan rendah adalah para perajin yang sebelumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga namun baru menekuni pekerjaan sebagai profesi sebagai perajin secara lebih mendalam setelah melanjutkan profesi para

suami mereka yang telah meninggal dengan kurun waktu <10 tahun. Sehingga waktu atau lama menjadi perajin industri kecil genteng guna memperoleh pengalaman yang didapatkan masih sedikit dibandingkan dengan para perajin yang memang dari awal telah menjadi pengrajin sehingga pengalaman yang diperoleh lebih mencukupi. Perajin yang lebih berpengalaman maka akan meningkatkan pengetahuan perajin karena pengalaman berupa suatu cara guna memperoleh kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan apabila pengalamannya baik hal ini didukung pendapat Mubarak (2007:30). Dalam hal ini perajin memperoleh pengalaman melalui berbagai permasalahan yang dialami pada kegiatan industri dari proses input sampai pemasaran, kemudian perajin dapat menyelesaikan masalah dari pengalaman sebelumnya sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan selain pengalaman adalah usia. Sebagian besar perajin genteng termasuk dalam kategori usia dewasa tua yaitu 26-60 tahun dengan presentase 96,29% menjadikan salah satu faktor hasil pengetahuan sedang. Dengan kisaran usia tersebut para perajin semakin dapat mengembangkan mentalnya sehingga tingkat pengetahuan semakin meningkat, hal ini didukung oleh pendapat Khairiyah (2016:1428).

Rata-rata perajin memiliki tingkat pengetahuan sedang, tetapi jumlah perajin yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi paling banyak. Perajin genteng dengan tingkat pengetahuan tinggi, paling banyak dapat menjawab soal dengan benar soal indikator soal proses pengeringan dan proses pembakaran, sedangkan soal yang paling sedikit dijawab dengan benar yaitu soal indikator tentang proses tahap awal pembuatan genteng. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan perajin dengan tingkat pengetahuan tinggi pada tahap pengeringan telah memahami tujuan dari proses pengeringan tahap awal berupa penjemuran dibawah sinar matahari secara langsung untuk mengurangi kandungan air. Pengetahuan tentang proses pembakaran berupa bahan yang dapat

digunakan untuk membakar genteng juga telah dapat dipahami oleh perajin genteng. Bahan bakar yang tidak dapat digunakan berupa bahan keras, sedangkan yang baik digunakan adalah kayu sengon, kayu lamoro dan gabah kering. Perajin beranggapan bahwa bahan-bahan tersebut tahan lama apabila digunakan sebagai bahan bakar.

Tahap proses tahap awal berupa pengambilan tanah liat, banyak perajin yang belum memahami alasan mengapa lapisan paling atas tanah tidak dipergunakan sebagai bahan baku sebab lapisan paling atas memiliki kesuburan yang paling tinggi lebih baik untuk tanaman. Sesuai dengan langkah kegiatan pembuaan genteng yang menjelaskan bahwa pengambilan tanah harus sesuai dengan asas kelestarian lingkungan dengan cara bagaikan lapisan paling atas atau bunga tanah atau lapisan pertama setebal 30 cm tidak dijadikan sebagai bahan baku karena banyak mengandung humus atau unsur hara yang baik untuk tanaman.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan perajin genteng tergolong sedang dengan rata-rata presentase sebesar 62, 53%. Pengetahuan perajin genteng termasuk dalam kategori sedang dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh perajin dan perajin termasuk kategori usia dewasa tua yaitu 26-60 tahun, hal ini menjadikan para perajin semakin dapat mengembangkan pola pikir dan daya tangkap sehingga tingkat pengetahuan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2014. *Bekas Penggalian Tanah Liat Telantar*. lintaskebumen.wordpress.com (13/03/2018 pukul 15.30)
- Anderson, Lorin W dan David R.Krathwohl. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS
- . 2016. *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. Semarang: BPS
- . 2016. *Kecamatan Sruweng Dalam Angka*. Kebumen: BPS
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar. 2012. 'Laporan Akhir Penyusunan Profil Industri Kabupaten Kebumen'. Kebumen: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar
- Dinas Tenaga Kerja dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah. 2017. 'Pelatihan Kerajinan Keramik Sebagai Diversifikasi Usaha Pengrajin Genteng'. Departemen Ketenagakerjaan Republik Indonesia. disnakerukm.kebumenkab.go.id. (20/12/2017)
- Hardati, Puji. 2002. 'Kontribusi Industri Rumah Tangga Bahan Bangunan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Boyolali'. *Jurnal BAPPEDA*. Hal 20-29. Jawa Tengah: BAPPEDA (ejournal.bappeda.jatengprov.go.id) diakses 19/01/2019